

BAB I HAKEKAT PEMBELAJARAN IPS

A. Belajar dan Pembelajaran

Menurut Margaret E Bell Gredler (1994: 1) bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Belajar mulai dalam masa bayi ketika memperoleh ketrampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya, dan seterusnya hingga ia dijemput maut. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan jenisnya dengan jenis-jenis makhluk yang lain.

Burton, 1963 dalam Knowles (1986: 5-7) menjelaskan bahwa *learning is a change in the individual due to the interaction of that individual , and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately, with his environment”* . Belajar adalah sebuah perubahan dalam individu melalui interaksinya dengan lingkungan, sehingga individu akan lebih menguasai hal-hal yang berkaitan dengan lingkungannya.

Sedangkan Smith, seperti yang dikutip Sudjana S, (2000:86) menjelaskan bahwa :

Learning has been variously described as a transformation that occurs in the brain, problem solving, an internal process, that leads to behavioral change, the construction and exchange of personally relevant and viable meanings, a retained change in disposition or capability that is not simply ascribable to growth, and a process of changing`insights, outlooks, epectations or thought patterns

Berdasarkan pendapat Smith tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan transformasi dalam pikiran manusia dan sebagai upaya pemecahan masalah. Dalam belajar terjadi proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Belajar juga bukan dikarenakan oleh pertumbuhan fisik, melainkan proses pemahaman, pandangan, harapan atau pola pemikiran.

Terdapat banyak teori tentang belajar bermakna, yang salah satunya dijelaskan oleh Ausubel (1968: 41) bahwa belajar bermakna merupakan suatu

proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognisi seseorang. Apabila dalam struktur seseorang tidak terdapat konsep-konsep relevan, maka informasi baru yang dipelajari sifatnya hanya hapalan. Aliran Ausubel ini terkenal dengan aliran kognitif. Dalam belajar hapalan informasi baru tidak dapat diasimilasikan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognisi. Dengan demikian sangat sedikit terjadinya interaksi antara informasi baru dengan informasi yang telah lama tersimpan. Apabila terakhir ini yang terjadi, maka tidak tercapai belajar yang bermakna, atau hanya belajar yang cenderung verbalisme.

Berkaitan dengan belajar bermakna, Bruner dalam Ratna Wilis dan Sumarna (1986:102) menyebutkan bahwa belajar bermakna menyangkut tiga proses yang berlangsung bersamaan. Ketiga proses itu meliputi memperoleh informasi baru, transformasi pengetahuan, dan menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Berdasarkan berbagai pandangan tentang belajar, dapat dijelaskan tentang hakekat pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Secara lebih khusus Sudjana (2000: 6) memberikan pengertian “pembelajaran sebagai usaha pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.”

Dalam konteks pembelajaran, terdapat dua aktivitas penting yakni belajar dan mengajar. Apa yang dimaksud mengajar? Sardiman (2004:21) menjelaskan bahwa mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru/dosen.

R Ibrahim dan Nana Syaodih (2003:31) mendefinisikan bahwa pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa, guru melakukan kegiatan mengajar, dan siswa belajar yang keduanya terjadi proses saling mempengaruhi.

Sedangkan Oemar Hamalik (2003: 53-55) membuat tafsiran pengajaran yang meliputi :

- 1) Pengajaran maksudnya sama dengan kegiatan mengajar
- 2) Pengajaran adalah interaksi belajar dan mengajar
- 3) Pengajaran sebagai suatu sistem
- 4) Pengajaran identik dengan pendidikan

Namun pada dasarnya bahwa dalam aktivitas mengajar itulah terdapat kegiatan belajar. Artinya bahwa secara hakekat pengajaran identik dengan pembelajaran. Pernyataan ini didukung oleh beberapa pendapat tentang pembelajaran seperti yang termaktup dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Bab I Ketentuan umum bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Pembelajaran merupakan bagian dari sistem pendidikan. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai sistem yang lebih luas, sementara pembelajaran merupakan sistem yang ada dalam pendidikan.

B. Tujuan Pembelajaran IPS

Setiap guru IPS mestinya paham hakikat keterpaduan dalam mata pelajaran IPS. Namun ternyata masih banyak guru yang memahami IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah sebagai ilmu sosial seperti Ekonomi, Geografi, sosiologi dan Sejarah. Bahkan sangat mungkin di antara guru IPS yang ada, juga kurang memahami tujuan pembelajaran IPS. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial .
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Keempat tujuan mata pelajaran IPS di atas menunjukkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian IPS sebenarnya merupakan pelajaran yang sangat penting. Terkait dengan itu maka pada bab ini akan dibahas beberapa uraian yang terkait dengan karakteristik IPS; konsep dasar atau konsep-konsep esensial dalam IPS; standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS; serta strategi perumusan tema dalam IPS.

B. Karakteristik IPS

Secara garis besar mata pelajaran IPS merupakan kajian yang terkait dengan fenomena dan masalah sosial, terkait dengan hidup manusia dengan lingkungannya. Hal ini mengandung makna bahwa hidup manusia dengan lingkungannya sangat sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek dan setiap aspek saling mengait, dan saling memengaruhi dengan mengikuti prinsip sebab akibat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terkenal dengan sebutan Studi Sosial, menurut *National Council for Social Studies NCSS*) adalah :

"Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences (Savage and Armstrong, 1996)

(Pendidikan IPS adalah studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diintegrasikan untuk tujuan membentuk kewarganegaraan. IPS di sekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, Sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, bahkan termasuk matematika, dan ilmu-ilmu alam dapat menjadi aspek dalam IPS”

Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai populer pada tahun 1975-an. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidipliner atau transdisipliner Ilmu-ilmu Sosial dan

humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi).

Selanjutnya dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (penjelasan pasal 37). Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bahan kajian merupakan *subject matter* yang dapat dikemas menjadi satu atau beberapa mata pelajaran atau diintegrasikan dengan bahan kajian lain sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa IPS adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan humaniora. IPS mengkaji berbagai fenomena kehidupan dan masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah-pedagogis dan psikologis, yang telah disederhanakan, diseleksi, dan diadaptasi untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana dengan tujuan pembelajaran IPS itu sendiri? Dalam realita sekarang, IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP/MTs dan SMK. Materi IPS terdiri atas sejumlah konsep, prinsip dan tema yang berkenaan dengan hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo Socius*).

Setelah kita memahami tentang apa itu IPS, selanjutnya yang perlu kita pahami adalah bagaimana tujuan Pendidikan IPS? **Tujuan pendidikan IPS** secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual (Soedarno Wiryohandoyo, 1997). **Pembelajaran IPS** juga diharapkan dapat mengenal dan mengembangkan pengetahuan dasar tentang kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan; mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menyikapi, beradaptasi dan ikut memecahkan masalah sosial kemasyarakatan/kebangsaan; membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Menurut Awan Mutakin (1998), **tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)** adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
 - a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan inkuiri. Oleh karena itu proses pembelajarannya diusahakan tidak terlalu kaku/formal, tetapi banyak mengembangkan partisipasi, misalnya menggunakan *role playing* atau inkuiri.

C. Konsep Dasar IPS (konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan dalam pembelajaran IPS)

Setiap cabang ilmu sosial yang menjadi bahan dasar utama IPS memiliki nilai dan konsep esensial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan, kita dapat menggunakan tiga dimensi utama yakni dimensi ruang, waktu dan nilai/norma. Dengan demikian ruang, waktu, nilai/norma adalah merupakan konsep-konsep utama yang harus dipahami dalam mempelajari IPS.

Konsep-konsep utama itu dapat diperkaya dengan konsep-konsep lain yang tingkatannya setara atau di bawahnya (Azmi, 2006). Misalnya: konsep utama/esensial dalam geografi adalah: ruang/tempat, dapat diperkaya atau dirinci dengan konsep-konsep: tempat, sensus, iklim, lingkungan, benua, urbanisasi, peta, kota, desa, mortalitas, khatulistiwa, demografi, tanah, transmigrasi, dan wilayah. Dalam ilmu Ekonomi juga terdapat konsep dasar misalnya kelangkaan, produksi, konsumsi, investasi, uang, bank, koperasi, permintaan, penawaran, kebutuhan dasar, kewirausahaan. Dalam ilmu Sosiologi terdapat beberapa konsep misalnya; masyarakat, peran, norma, sanksi, interaksi sosial, konflik, perubahan sosial, permasalahan sosial, penyimpangan, globalisasi, patronase, kelompok, hierarki, dan patriarki. Demikian halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya memiliki konsep dasar-konsep dasar yang langsung berkaitan dengan manusia. Ilmu Antropologi terdapat beberapa konsep dasar, seperti kebudayaan, evolusi, culture area, enkulturasi, difusi, akulturasi, etnosentisme, tradisi, ras, etnik, stereotip, kekerabatan, magis, tabu, dan perkawinan. Ilmu Sejarah mengandung konsep perubahan, peristiwa, sebab akibat, nasionalisme, kolonialisme, kemerdekaan, revolusi, peradaban, waktu, dan sebagainya. Psikologi mengandung konsep motivasi, konsep diri, sikap, persepsi, frustrasi, sugesti, crowding, kesadaran, fantasi, pikiran, naluri, mimpi, dan personalitas. Dalam ilmu politik terkandung konsep kekuasaan, kedaulatan, kontrol sosial, negara, pemerintah, legitimasi, oposisi, sistem politik, demokrasi, hak asasi, dan sebagainya (Dadang Supardan, 2008).

Seluruh konsep dasar yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial di atas saling memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan senantiasa berhadapan/berhubungan dengan dimensi-dimensi ruang, waktu, dan berbagai bentuk kebutuhan (*needs*) serta berbagai bentuk peristiwa baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok (satuan sosial). Terdapat relasi, relevansi, dan fungsi yang cukup signifikan seluruh ilmu-ilmu sosial tersebut untuk memecahkan masalah-masalah manusia. Dimensi ruang (permukaan bumi) dengan segala fenomenanya, sangat relevan menjadi objek (bahan) kajian geografi. Sedangkan dimensi manusia baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok

(masyarakat dan satuan sosial lainnya) sangat relevan menjadi bahan kajian/telaah disiplin sosiologi dan psikologi sosial. Kemudian dimensi waktu dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dari waktu ke waktu sangat relevan menjadi obyek/bahan kajian bagi disiplin ilmu sejarah. Dimensi kebutuhan (needs) yang senantiasa memiliki karakteristik/sifat keterbatasan (kelangkaan), perilaku ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sangat tepat menjadi obyek kajian bagi disiplin ilmu ekonomi.

Untuk dapat lebih memperjelas lagi kebermaknaan beberapa konsep dasar/esensial IPS sebagai alat untuk menganalisis permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, berikut ini akan diuraikan beberapa contoh pengembangannya secara garis besar. (Tjipto Sumadi dan M. Japar, 1998/1999)

D. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar Kompetensi diambil dari Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) Mata Pelajaran dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki siswa dalam rangka menguasai Standar Kompetensi mata pelajaran tertentu.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar adalah merupakan dasar, arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi). Namun demikian, Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar yang ada dalam Standar Isi SMP/MTs masih belum sepenuhnya terpadu antara sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi, sehingga pelaksanaannya di sekolah SMP/MTs pembelajaran IPS sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dasar IPS SMP/MTs:

Kelas VII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami lingkungan kehidupan manusia	1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan 1.2 Mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia
2. Memahami kehidupan sosial manusia	2.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial 2.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial
3. Memahami usaha manusia memenuhi kebutuhan	3.1 Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan 3.2 Mengidentifikasi tindakan ekonomi berdasarkan motif dan prinsip ekonomi dalam berbagai kegiatan sehari-hari

Kelas VII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>4. Memahami usaha manusia untuk mengenali perkembangan lingkungannya</p>	<p>4.1 Menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan</p> <p>4.2 Membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi</p> <p>4.3 Mendeskripsikan kondisi geografis dan penduduk</p> <p>4.4 Mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer, serta dampaknya terhadap kehidupan</p>
<p>5. Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa</p>	<p>5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalannya</p> <p>5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya</p> <p>5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa</p>
<p>6. Memahami kegiatan ekonomi masyarakat</p>	<p>6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi</p> <p>6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa</p> <p>6.3 Mendeskripsikan peran badan usaha, termasuk koperasi, sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dalam kaitannya dengan pelaku ekonomi</p> <p>6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai</p>

	kemandirian dan kesejahteraan
--	-------------------------------

Kelas VIII, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk	<p>1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk</p> <p>1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya</p> <p>1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan</p> <p>1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan</p>
2. Memahami proses kebangkitan nasional	<p>2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah</p> <p>2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia</p>
3. Memahami masalah penyimpangan sosial	<p>3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat</p> <p>3.2 Mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat</p>
4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat	4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas

	<p>4.2 Mendeskripsikan pelaku ekonomi: rumah tangga, masyarakat, perusahaan, koperasi, dan negara</p> <p>4.3 Mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat</p>
--	--

Kelas VIII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	<p>5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia</p> <p>5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia</p>
6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial	<p>6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial</p> <p>6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat</p> <p>6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial</p>
7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia	<p>7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya</p> <p>7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia</p> <p>7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional</p> <p>7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar</p>

Kelas IX, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami kondisi perkembangan negara di dunia	1.1 Mengidentifikasi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju 1.2 Mendeskripsikan Perang Dunia II (termasuk pendudukan Jepang) serta pengaruhnya terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia
2. Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan	2.1 Mengidentifikasi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 2.2 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan
3. Memahami perubahan sosial budaya	3.1 Mendeskripsikan perubahan sosial-budaya pada masyarakat 3.2 Menguraikan tipe-tipe perilaku masyarakat dalam menyikapi perubahan
4. Memahami lembaga keuangan dan perdagangan internasional	4.1 Mendeskripsikan uang dan lembaga keuangan 4.2 Mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia

Kelas IX, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami hubungan manusia dengan bumi	5.1 Menginterpretasi peta tentang bentuk dan pola muka bumi 5.2 Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur geografis dan penduduk di kawasan Asia Tenggara 5.3 Mendeskripsikan pembagian permukaan bumi atas benua dan samudera
6. Memahami usaha mempertahankan Republik Indonesia	6.1 Mendeskripsikan perjuangan bangsa Indonesia merebut Irian Barat 6.2 Mendeskripsikan peristiwa tragedi nasional Peristiwa Madiun/PKI, DI/TII, G 30 S/PKI dan konflik-konflik internal lainnya
7. Memahami perubahan pemerintahan dan kerjasama internasional	7.1 Menjelaskan berakhirnya masa Orde Baru dan lahirnya Reformasi 7.2 Menguraikan perkembangan lembaga-lembaga internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama internasional 7.3 Menguraikan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial-budaya di era global 7.4 Mendeskripsikan kerjasama antarnegara di bidang ekonomi 7.5 Mengidentifikasi dampak kerjasama antarnegara terhadap perekonomian Indonesia

BAB III

BEBERAPA METODE PEMBELAJARAN IPS

A. Pentingnya Pendekatan dan Strategi Pembelajaran IPS

D. Metode Pembelajaran IPS

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS antara lain adalah:

1. Ceramah Bervariasi

1) Interaksi aktif pengajar

Cara mengaktifkan anak dalam pembelajaran menurut cara yang pertama ini dapat dilakukan dengan:

- a) Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk ceramah, hal ini dilakukan untuk merangsang siswa berfikir.
- b) Mendorong siswa menjawab dan berdiskusi dengan pengajar
- c) Mengatur penayangan media
- d) Menyajikan pertanyaan pada akhir penyajian guna mengukur pemahaman dan memotivasi diskusi.

Misalnya: guru sedang mengajar tentang “faktor-faktor penyebab erosi” pada materi IPS kelas VII semester 2. Guru dapat memulai dengan mengajak siswa membayangkan tentang hutan gundul, atau kalau memungkinkan dengan



Gambar 3.1. Ceramah divariasi dengan interaksi (interaksi antara guru dengan siswa).
Sumber : www.relawanyapika.org

memperlihatkan gambar-gambar erosi, dapat berupa picture, klipng, atau slide. Hal itu dapat dilakukan berulang-ulang dengan berganti-ganti materi. Proses ini menunjukkan bahwa guru tidak dominan

menyampaikan materi, tetapi mengajak siswa berpikir secara induktif, kemudian siswa dilibatkan dalam kegiatan pengambilan kesimpulan bersama guru. Berikut ini adalah gambar pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah divariasi dengan interaksi (interaksi antara guru dengan siswa).

2) Kerja di tempat dengan melakukan kegiatan

Pembelajaran menggunakan metode ceramah dimana siswa aktif tetapi tetap kerja di kelas dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mendorong siswa mencatat butir-butir penting, bisa dengan memberi lembaran kerja
- b) Melakukan latihan atau ujian kecil

3) Siswa diberi kegiatan untuk memikirkan suatu permasalahan.



Gambar 3.3. Pembelajaran ceramah dengan mendorong siswa aktif dapat dilakukan dengan mengajak siswa berfikir kritis

Sumber : www.mbe.com

Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memvariasi model ceramah antara lain adalah:

a. Lecture with Singing and stick (Pengajaran dengan permainan tongkat dan bernyanyi);

Langkah pokok yang sebaiknya dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah:

- 1) Topik yang akan dibahas adalah globalisasi (misalnya)

- 2) Siswa memahami tujuan belajar
- 3) Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Guru memaparkan konsep dan garis besar isi (5 menit)
- 5) Guru bersama siswa membagi materi yang harus dipelajari
- 6) Siswa mempelajari materi sekitar (30 menit), misa
- 4) Guru melaksanakan pembelajaran dengan permainan tongkat, melalui langkah-langkah sebagai berikut:
 - Guru memberikan tongkat kepada siswa
 - Siswa diajak bernyanyi sambil tongkat diputar
 - Guru memberhentikan nyanyian, (stop) tongkatpun berhenti
 - Guru memberi pertanyaan kepada siswa tempat tongkat berhenti
 - Pada saat tongkat berhenti, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tempat tongkat berhenti, misalnya : ”*Sebutkan ciri-ciri globalisasi!*”
 - Apabila siswa dapat menjawab, menyanyi dilanjutkan begitu seterusnya
 - Apabila siswa belum dapat menjawab, tongkat diputar lagi sambil bernyanyi, sampai ada yang dapat menjawab.
 - Apabila tidak ada yang dapat menjawab, guru menjelaskan di depan kelas
- 5) Siswa bersama guru menyimpulkan materi
- 6) Siswa dan guru melakukan Refleksi dan Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

b. Ceramah dengan debat

Agar pembelajaran dengan menggunakan model ceramah dapat efektif bisa dikombinasi dengan debat, dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Siapkan bahan untuk materi kegiatan pembelajaran, berupa kliping koran atau majalah. Usahakan kliping tersebut mengandung perdebatan (perbedaan).
- 2) Materi yang sifatnya kontekstual dan merangsang siswa untuk berfikir, misalnya tentang kebijakan, atau penyelesaian masalah sara
- 3) Bentuklah kelompok menjadi dua bagian, dengan cara meja saling berhadapan

- 4) Mulailah dengan ceramah singkat sebagai pengantar untuk mengkaji masalah yang akan dibahas
- 5) Bagikan klipng yang berbeda pada kelompok A dan B
- 6) Sampaikan masalah yang akan dikaji
- 7) Kelompok A atau B mewakili pihak yang pro dan kontra
- 8) Akhiri ceramah dengan menyimpulkan

c. Ceramah dengan permainan kartu

menggantungkan jawaban pada pohon yang mereka pilih

- 7) Koreksilah apakah para siswa menempatkan kartu pada tempat yang benar (sesuai dengan jawaban). Apabila benar semua, berarti siswa telah memahami pembelajaran, apabila belum, Anda perlu melakukan evaluasi atau menjelaskan bagian yang belum dikuasai siswa.
- 8) Anda dapat melakukan berkali-kali dalam satu kali pertemuan

2. Diskusi

Model diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Hampir semua Kompetensi Dasar dalam standar isi mata pelajaran IPS dapat dilakukan dengan metode diskusi. Tetapi guru dapat menekankan pada topik-topik yang memang menarik untuk didiskusikan. Kompetensi dasar yang cocok untuk metode diskusi misalnya :

- 1.1. Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan (kelas VII)
- 2.2 Mendeskripsikan sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian (kelas VII)
- 3.1 Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan (Kelas VII)
- 1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya (kelas VIII)
- 1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan (kelas VIII)
- 1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan (Kelas VIII)
- 3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial (miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat (kelas VIII)
- 3.2 Mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat (Kelas VIII)
- 6.4 Mengungkapkan gagasan kreatif dalam tindakan ekonomi untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan (kelas VIII)
- 4.1 Mendeskripsikan perdagangan internasional dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia (Kelas IX)

Jenis-jenis diskusi;

- a. *Whole group*. Kelas merupakan suatu kelompok diskusi. *Whole group* yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang
- b. *Buzz group*. Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah pelajaran atau diakhir pelajaran

dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

- c. *Panel*. Suatu kelompok kecil, biasanya 3-6 orang, mendiskusikan suatu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator. Pada suatu panel yang murni, audien tidak ikut serta dalam suatu diskusi.
- d. *Sundicate group*. Setiap sindikat bersidang sendiri atau membaca bahan, berdiskusi, dan menyusun laporan yang berupa kesimpulan sindikat. Tiap laporan di bawa kesidang pleno untuk didiskusikan lebih lanjut.
- e. *Brain Storming group*. Kelompok menyumbangkan ide-ide baru tanpa dinilai segera. Setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya.

Contoh: Guru mengajarkan topik tentang “**masalah kenakalan remaja**”. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru apabila menggunakan metode diskusi adalah:

1. Bentuk kelompok dengan anggota 5-7 orang, misalnya terbentuk 5 kelompok.
2. Guru melemparkan masalah kepada siswa, bagaimana cara menanggulangi masalah narkoba dan obat-obatan antibiotika (narkoba).
3. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk merumuskan berbagai cara untuk menanggulangi masalah tersebut.
4. Guru memberi kesempatan kepada kelompok I untuk menyampaikan hasilnya, kemudian guru secara aktif melempar ide tersebut untuk ditanggapi dan dilengkapi kelompok lain.
5. Siswa dengan dipandu guru membuat kesimpulan.



Gambar 3.6. Pembentukan kelompok diskusi akan merangsang siswa aktif berfikir.

Sumber : www.mbe.com

3. Inquiry (Mencari)

Inquiry adalah model yang melibatkan peran aktif siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari berbagai masalah sehingga siswa memperoleh pengalaman-pengalaman dan berhasil menemukan konsep melalui pengalaman

- 1.2. Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya (Kelas VIII)
- 1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan (Kelas VIII)
- 1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan (Kelas VIII)

tersebut. Kompetensi dasar yang cocok untuk metode diskusi misalnya :

Berikut merupakan langkah-langkah dalam model *inquiry*:

a. Mengidentifikasi masalah.

Pada langkah ini guru melakukan identifikasi masalah. Contoh permasalahan antara lain adalah: pembangunan gedung semakin banyak digunakan untuk perumahan maupun perkantoran, sebagian hutan rusak karena kebakaran dan pencurian, hutan semakin sempit karena dimanfaatkan untuk pembangunan.

b. Pengajuan hipotesa.

Berdasarkan permasalahan dirumuskan hipotesis. Hipotesis adalah dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis dirumuskan atas dasar permasalahan. Contoh hipotesis: pembangunan gedung-gedung

c. Pengumpulan data

Untuk menguji hipotesis dilakukan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan meliputi: data perkembangan luas hutan di suatu wilayah, data kemampuan hutan lebat dan gundul dalam menyerap air hujan, dan data tentang manfaat resapan air hujan dalam menyimpan air tanah

d. Mengevaluasi bukti-bukti.

Setelah data terkumpul dilakukan kegiatan evaluasi. Langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah:

- 1) Melakukan evaluasi dengan membandingkan kejadian di berbagai tempat melalui studi literatur yang telah ditunjukkan guru
- 2) Melakukan evaluasi dengan membandingkan kejadian di berbagai tempat melalui studi literatur yang telah ditunjukkan guru
- 3) Melakukan evaluasi dengan percobaan hutan buatan
- 4) Membuat kesimpulan.



Gambar 3.7. Siswa akan lebih merasa bermakna dengan inquiry, mencari data di lapangan

Sumber: www.pendidikan.org

Kegiatan pembelajaran *inquiry* dapat dilakukan secara sederhana maupun secara sistematis. Secara sederhana guru dapat melakukan dengan kegiatan insidental yang telah dirancang guru.

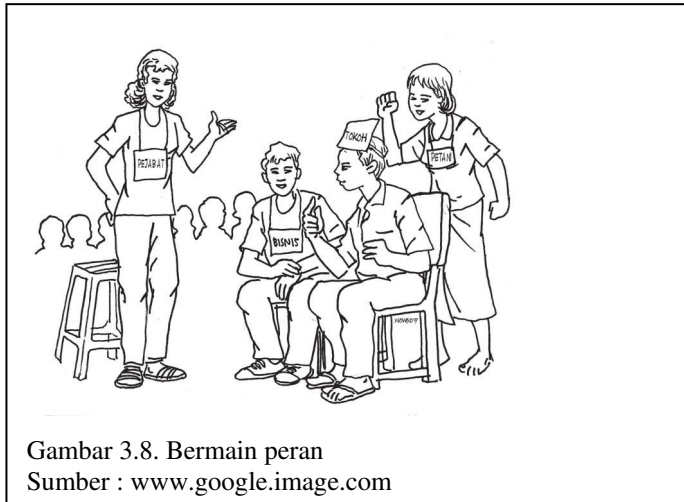
Sifatnya adalah semi inquiry. Guru telah menyediakan format atau lembar kerja siswa, kemudian mengajak siswa melakukan pengamatan atau observasi. Misalnya tentang penyalahgunaan narkoba. Guru dapat mengajak siswa berfikir kritis melalui pengalaman siswa terhadap orang yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Secara sistematis guru dapat menjadikan inquiry sebagai proyek atau tugas siswa di luar kelas. Misalnya memberi tugas secara sistematis untuk mengukur curah hujan di suatu tempat, mendeskripsikan berbagai penyebab penyimpangan sosial, mendeskripsikan tentang patologi sosial, dan sebagainya.

4. Role Playing (bermain peran)

Pada konsep metode role playing siswa diharapkan memerankan karakter (watak) yang dalam hubungan sejarah dimaksudkan karakter dari pelaku-pelaku

sejarah yang sedang dipelajari.



Gambar 3.8. Bermain peran
Sumber : www.google.image.com

Metode *role playing* adalah salah satu bentuk dari metode simulasi, yaitu metode mengajar dengan menirukan suatu perbuatan atau kegiatan. Peniruan ini bersifat pura-pura, namun dapat memperjelas materi pelajaran yang dilakukan. Metode *role playing*

merupakan bagian dari metode simulasi dimana permainan peranan yang diselenggarakan dimaksudkan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa masa lampau, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan, mengekspos kejadian-kejadian masa kini dan sebagainya.

5. *Active Debate* (Metode debat aktif)

Debat, merupakan hal yang sering dijumpai dalam kehidupan keseharian siswa. Sebagian besar manusia pada dasarnya menyukai debat, mengingat individu selalu memiliki perbedaan pikiran dengan individu lain. Penggunaan metode debat sangat memungkinkan dalam pembelajaran IPS, selama guru mampu membuat skenario dan memberikan suasana yang memungkinkan untuk melakukan debat secara positif. Dengan metode ini diharapkan guru dapat mengembangkan ketrampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam debat aktif, memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa Kompetensi Dasar yang menarik menggunakan metode debat aktif misalnya:

6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat (Kelas VIII)

6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial (Kelas VIII)

7.5 Mengidentifikasi dampak kerjasama antar negara terhadap perekonomian Indonesia (Kelas IX)

6. Questions Student Have (Pertanyaan dari Siswa)

Dasar pelaksanaan metode ini adalah bahwa kesiapan siswa untuk belajar sifatnya variatif. Ada sejumlah siswa yang telah memiliki beberapa ketrampilan berkaitan dengan topik yang akan dipelajari, tetapi ada pula sebagian lain yang sangat sedikit memiliki ketrampilan pada topik yang akan dipelajari. Dasar yang kedua, metode ini untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi siswa atas pelajaran yang baru saja dilakukan. Dasar ketiga, memberikan kesempatan sama kepada seluruh siswa untuk menyampaikan aspirasi terutama menyangkut materi pembelajaran.

7. Card Sort (Sortir kartu)

Card sort atau sortir kartu merupakan salah satu metode untuk menguji pemahaman siswa pada suatu materi. Cara ini juga efektif untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Caranya sangat simpel dan dapat dilakukan berkali-kali. Kompetensi Dasar yang relevan untuk diterapkan pada model ini misalnya :

5.1 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Hindu-Budha, serta peninggalan-peninggalannya

5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada

Cara di atas dapat dimodifikasi dengan berbagai cara. Misalnya dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Setiap siswa diberi potongan kertas atau kartu yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu kategori atau lebih.
2. Menentukan kelompok atau kategori yang harus dicari siswa. Contoh topik misalnya dalam tema sosiologi berkaitan dengan materi : norma, faklkways, crowd, usage, hukum, atau topik-topik yang lain.
3. Guru menulis macam-macam norma, faklkways, crowd, usage, hukum.
4. Setelah siswa mencermati isi kartu tersebut, mereka ditugaskan berkeliling mencari teman yang isi kartunya sejenis (sekelompok).
5. Siswa yang memiliki kategori atau kelompok sama diminta untuk mempresentasikan secara singkat di depan kelas

6. Berikan penekanan dan pengayaan berkaitan dengan tema yang dipelajari tersebut
7. Cara ini dapat dilakukan pada awal materi, tengah, maupun akhir materi.
Tergantung tujuan guru menggunakan strategi tersebut.

8. Jigsaw Learning (pembelajaran Jigsaw)

Model ini sangat berhubungan untuk memberikan kesempatan aktualisasi kepada setiap siswa. Terpenting guru memilih materi yang mudah dipahami mandiri oleh siswa, dan materi pembelajaran sifatnya dapat dipelajari secara parsial. Artinya guru perlu membagi materi pembelajaran dalam beberapa segmen. Kompetensi dasar yang mudah

- 1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan (kelas VII)
- 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial (kelas VII)
- 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial (kelas VII)
- 1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk (Kelas VIII)
- 1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya

dikembangkan untuk model ini misalnya :

Sebagai contoh untuk tema Solidaritas Bencana Alam Gempa Bumi. Guru dapat melakukan langkah-langkah di bawah ini :

- a. Bagilah kelas dalam kelompok yang anggotanya 3-5 orang. Anggota yang terlalu besar akan menyebabkan inefisiensi waktu yang dibutuhkan.
- b. Masing-masing kelompok diberi bahan bacaan yang berbeda, dan tidak terlalu panjang. Usahakan mereka dapat mempelajari topik dalam waktu 15-20 menit.
- c. Pembagian tema misalnya :
 - Sebab-sebab terjadinya gempa bumi
 - Dampak sosial ekonomi terjadinya gempa bumi
 - Interaksi sosial di daerah bencana
- d. Mintalah setiap siswa membuat kata kunci penting pada bahan bacaan yang baru saja mereka pelajari.

- e. Setiap kelompok kemudian ditugaskan mengirim salah satu anggota atau juru bicara ke kelompok lain.
- f. Juru bicara tersebut masuk dalam setiap kelompok, dan memberikan presentasi singkat atas materi yang baru saja dipelajari dikelompoknya. Dengan begitu setiap kelompok akan memperoleh informasi pembelajaran dari kelompok lain.

Kelemahan dari model ini adalah juru bicara yang berputar ke kelompok-kelompok lain tersebut belum mendapat informasi topik yang dipelajari kelompok lain. Karena tugas dia hanya mengajarkan materi yang dipelajari kelompoknya. Kelebihannya, pembelajaran lebih singkat tanpa guru terlalu banyak memberikan penjelasan di depan kelas. Untuk menutup kelemahan tersebut, guru dapat melakukan modifikasi dengan berbagai cara. Misalnya dengan melakukan modifikasi setelah pembentukan kelompok, yakni:

- a. Setiap peserta didik yang mendapat bagian yang sama dari masing-masing kelompok yang berbeda berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan yang menjadi tanggung jawabnya. Kumpulan peserta didik ini disebut dengan kelompok pakar (*expert group*).
- b. Kelompok *home teams* mendiskusikan hasil kajian yang diperoleh dari kelompok pakar. Untuk memperluas wawasan, kalau waktu cukup, beberapa kelompok bisa persentasi untuk mendapatkan masukan dari kelompok lain.
- c. Setelah itu guru melakukan evaluasi mengenai bahan yang telah dipelajari.
- d. Peserta didik yang berprestasi dan mencapai skor sempurna perlu diberi penghargaan.



Gambar 3.11. Ketika kelompok sedang mempelajari materi, guru dapat membimbing dengan masuk ke kelompok

Sumber : www.mbe.pendidikan.org

9. Snow Balling (Bola salju)

Snow balling atau bola salju merupakan salah satu metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Metode ini mengedepankan permainan dalam situasi pembelajaran. Strategi ini dimulai dengan diskusi kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang semakin besar hingga akhirnya menghasilkan jawaban yang disepakati siswa secara berkelompok dua atau tiga kesimpulan jawaban. Cara ini akan optimal apabila materi yang dipelajari menuntut pemikiran mendalam yang bersifat analisis atau sintesis. Jadi bukan

10. Peer Lessons (belajar dari teman)

Peer lessons atau belajar dari teman merupakan ruh hampir setiap pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa (*student based learning*) yang terus dikembangkan dalam berbagai bidang pendidikan. Belajar dari teman ternyata sangat efektif karena mereka lebih mudah berinteraksi dan bersemangat. Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung bagaimana guru berusaha memodifikasinya. Berikut ini contoh langkah-langkah pembelajaran *peer lessons*. Model ini sangat tepat dilakukan di luar jam pembelajaran, dan diakhiri dengan pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi dasar apa saja yang dapat dikembangkan melalui model ini? Pada dasarnya semua materi bisa, tetapi ada beberapa contoh KD berikut ini.

7.2 Menguraikan perkembangan lembaga-lembaga internasional dan peran Indonesia dalam kerjasama internasional (Kelas IX)

7.4 Mendeskripsikan kerjasama antarnegara di bidang ekonomi (Kelas IX)

Selanjutnya gur melakukan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut

:

- a. Membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 3-7 orang, tergantung jumlah siswa dalam kelas . Misalnya membahas materi

kerjasama ekonomi internasional meliputi kerjasama bilateral dan multilateral. Nah guru dapat membagikan berbagai bentuk organisasi kerjasama ekonomi regional ini misalnya : ASEAN, BENELUX, AFTA, APEC, NAFTA, EU, dan kerjasama ekonomi multilateral misalnya ; OPEC, GATT, UNCTAD, IBRD, IMF, IDB, UNDP, dan IDA. Guru dapat membaginya menjadi lima bagian.

- b. Setiap kelompok diberi tugas mempelajari satu bagian segmen materi . Setiap kelompok bertanggungjawab mempelajari satu bagian.
- c. Kelompok-kelompok kecil tersebut kemudian mengajarkan materi yang dipelajari kepada kelompok lain.
- d. Setiap kelompokdiberi tugas menyiapkan presentasi di depan kelas.
- e. Dalam menyampaikan materi, tidak seperti membacakan laporan tetapi seakan-akan mereka menjadi pembicara atau guru dalam suatu forum. Untuk menghindari kebosanan, arahkan para siswa menggunakan media dan melibatkan siswa lain dalam proses presentasi.
- f. Apabila jumlah siswa terlalu besar, guru dapat membentuk grup kelompok supaya pada saat presentasi tidak membutuhkan waktu terlalu lama.
- g. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan dan penekanan materi yang barus saja dipelajari.



Gambar 3.13. Kelompok kecil akan lebih efektif mempelajari materi bersama
Sumber : [www. Smptbck.blogspot.com](http://www.Smptbck.blogspot.com)

11. Learning Contract (kontrak nilai/belajar)

Learning Contract mempunyai makna kontrak nilai, karena guru melakukan kontrak belajar bersama siswa untuk memberikan nilai sesuai kriteria yang disepakati dalam kelas. Strategi ini mendorong para siswa belajar mandiri dan bertanggungjawab atas tugas yang menjadi tanggungjawab bersama. Kelebihan model ini, ternyata belajar mandiri pengaruhnya lebih permanen dibanding belajar dari orang lain. Dengan belajar mandiri akan mendorong siswa melakukan inquiry atas masalah-masalah yang mereka hadapi ketika mempelajari materi. Bagaimana contoh model pembelajaran *learning contract*?

Strategi ini sangat cocok untuk materi pembelajaran yang sifatnya menghasilkan produk, entah berupa laporan kegiatan atau observasi lapangan. Kompetensi dasar yang dapat dikembangkan misalnya :

- 1.1 Mendeskripsikan keragaman bentuk muka bumi, proses pembentukan, dan dampaknya terhadap kehidupan (kelas VII)
- 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial(kelas VII)
- 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial(kelas VII)

12.Index Card Match (Memasangkan kartu)

Index card with match atau mencari pasangan merupakan salah satu bentuk permainan dalam pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan diawal, tengah, atau akhir pembelajaran, yang sifatnya untuk mengetahui penguasaan siswa. Pada awal pembelajaran digunakan untuk mengetahui kesiapan siswa atau semacam *pretest*, di tengah pembelajaran dan akhir pembelajaran dapat digunakan sebagai penilaian hasil belajar yang telah dilakukan, termasuk *posttest*. Kompetensi dasar yang bisa dikembangkan misalnya :

- 2.3 Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial (Kelas VII)
- 2.4 Menguraikan proses interaksi sosial (Kelas VII)
- 5.3 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Kolonial Eropa (Kelas VIII)
- 2.1 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia (Kelas VIII)

Berikut ini merupakan contoh kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *index with match*.

- a. Sediakan potongan kertas atau kartu yang jumlahnya setengah dari jumlah siswa di dalam kelas. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kartu tersebut
- b. Semua kartu dibuat sama, kemudian guru membuat pertanyaan atau pernyataan pada sisi kiri kartu, sementara sisi kanan merupakan jawaban atau pasangan pernyataan.

Raja Ternate yang berhasil mengusir Portugis dari Maluku	Sultan Baabullah
---	-------------------------

Pemimpin perlawanan di Sulawesi Selatan terhadap Belanda	Sultan Hasanuddin
---	--------------------------

- c. Berikutnya kartu dipotong menjadi dua, sehingga jumlah kartu sama banyak dengan jumlah siswa di dalam kelas.



Metode di atas dapat dimodifikasi dengan berbagai cara. Misalnya dengan membuat kartu yang lebih menarik (bukan seperti kartu pos), tetapi bentuknya berbagai macam untuk menarik siswa seperti bentuk daun, atau yang lain.

13. Giving Question and Getting Answer (Memberi pertanyaan dan jawaban)

Giving Question and Getting Answer atau memberi pertanyaan dan menerima jawaban merupakan salah satu cara guru untuk mengetahui taraf penguasaan siswa dalam suatu materi. Metode ini dapat dilakukan setelah pembelajaran di dalam kelas atau setelah tugas mandiri atau kelompok di luar jam pelajaran. Melalui metode ini guru dapat melakukan penambahan atau pengulangan materi yang belum dikuasai siswa.

Dasar pemikiran lainnya adalah bahwa ketika guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa secara langsung di dalam kelas, banyak yang tidak menunjukkan jari dengan berbagai alasan, seperti malu, dianggap bodoh, tidak berani, dan sebagainya. Dengan menulis pada sebuah kertas, guru memberikan kesempatan siswa yang kurang berani menjadi berani. Karena metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi. Mengapa demikian, mari kita simak langkah-langkah pembelajarannya!

- a. Membuat potongan kertas ukuran 5 X 7 cm warna kuning dan hijau (atau warna yang lain) masing-masing sejumlah sama dengan jumlah siswa. Misalnya guru baru saja mengajarkan materi tentang *gejala-gejala yang terjadi di atmosfer dan hidrosfer serta dampaknya terhadap kehidupan*.
- b. Untuk kertas warna kuning pada bagian atas tertulis (dapat pula diketik) tulisan :

Saya kurang jelas materi tentang

Mengapa ada sumur artesis? Bagaimana air bisa naik ke atas?

- c. Sedangkan untuk kertas warna hijau tertulis :

Saya telah menguasai materi tentang

Proses terjadinya angin dan jenis-jenis angin.

- d. Setelah siswa menulispernyataan pada kedua kartu, bentuklah kelompok dengan anggota 5-7 orang.

- e. Para siswa mengumpulkan kartu kuning dan biru, kemudian membaca bersama dalam satu kelompok. Dengan begitu maka jumlah kartu kuning kemungkinan akan berkurang, disebabkan anggota kelompok yang kebetulan memahami pertanyaan anggota lainnya akan memberikan penjelasan di dalam kelompok.
- f. Selanjutnya guru menugaskan kepada kelompok untuk menyampaikan atau membacakan dengan keras kartu kuning yang masih ada dalam kelompok.



Gambar 3.16. Siswa diberi kesempatan menyelesaikan di kelompok kecil terlebih dahulu
Sumber : www.pendidikan.org

- g. Ketika kelompok satu membacakan kartu kuning, kelompok lain dapat memberikan penjelasan di depan kelas.
- h. Bagaimana dengan kartu berwarna biru? Guru tetap mengumpulkan kartu tersebut, kemudian mengambil secara acak untuk menguji kemampuan siswa atas pernyataan yang baru saja dibuat. Caranya dengan menanyakan isi kartu biru yang sekiranya paling sulit, kemudian meminta siswa menjawab. Dengan cara ini guru memahami bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum.
- i. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesimpulan dan penekanan masalah-masalah pembelajaran yang baru saja dipelajari. Hal ini juga dimaksudkan sebagai upaya melengkapi jawaban yang disampaikan siswa, dan tindak lanjut

pembelajaran yang akan datang.

14. Modeling the Way (Memberi contoh)

Modeling the way atau membuat contoh praktik dapat dilakukan oleh guru atau siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan atau ketrampilan dalam menguasai pembelajaran sangat menarik dibanding guru sendiri yang melakukan. Strategi ini sangat tepat untuk materi yang berhubungan banyak dengan psikomotorik atau materi yang sifatnya kegiatan berurutan. Mungkinkah dalam pembelajaran IPS guru menggunakan strategi ini? Sangat mungkin, apabila guru mencermati materi yang ada. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum pembelajaran dimulai, tekankan bahwa para siswa akan mengulang kompetensi tertentu di depan kelas.
- b. Guru membentuk kelompok kecil yang jumlahnya 2-3 orang. Jangan terlalu banyak, karena mereka akan demonstrasi.
- c. Setelah pembelajaran selesai, berilah kesempatan kepada kelompok tersebut untuk menyusun kembali skenario kompetensi praktik yang baru saja mereka pelajari. Misalnya guru baru saja memberikan contoh proses pembuatan sanitasi yang benar untuk mencegah banjir dan kekurangan air di kota-kota besar. Topik ini berhubungan dengan masalah lingkungan hidup topik geografi.
- d. Berilah waktu sekitar 15 menit kepada kelompok kecil untuk menyusun skenario dan berlatih mempresentasikan di depan kelas.
- e. Guru dapat memberikan kesempatan seluruh kelompok maju ke depan apabila jumlah siswa tidak terlalu besar guna mendemonstrasikan skenarionya.
- f. Apabila kelas terlalu besar, guru dapat



Gambar 3.15. Siswa mendiskusikan dalam kelompok kecil materi tata cara membuat sanitasi yang akan dipresentasikan di depan kelas

Sumber : www.pendidikan.org

mengambil secara acak atau menunjukk kelompok tertentu untuk mendemonstrasikan di depan kelas.

- g. Guru memberikan refleksi dan kesimpulan di akhir pembelajaran

15. Learning Cell (Sel Belajar)

Learning cell atau sel belajar merupakan salah satu bentuk model *cooperative learning*. Inti strategi ini adalah memberikan kesempatan pasangan siswa untuk saling tanya jawab pada materi yang sama-sama dipelajari. Bagaimana menyusun sekenario pembelajaran *learning cell*?

- a. Berilah tugas berupa membaca suatu bacaan.
- b. Tiap siswa membuat pertanyaan sekaligus jawaban dari bacaan yang ia pelajari.
- c. Bentuklah kelompok berpasangan dua orang, setelah mereka mempelajari bacaan dengan tujuan agar siswa tidak tahu siapa yang akan menjadi pasangannya.
- d. Pasangan kelompok tersebut kemudian saling tanya jawab secara bergantian, hingga pertanyaan yang dibuat keduanya habis atau menyesuaikan waktu yang disediakan guru.
- e. Guru berkeliling kelas untuk mengamati dan memberikan feedback pada pasangan-pasangan yang sedang tanya jawab.



Gambar 3.17. Siswa berpasangan untuk tanya jawab
Sumber : www.pendidikan.org.

Strategi di atas sangat cocok untuk materi yang sifatnya tidak sulit dipelajari secara mandiri dan materi yang bersifat hapalan. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan siswa mengerjakan soal-soal tes baik ulangan harian, semester, bahkan ujian nasional, metode ini sangat cocok, dan dapat dilakukan di luar kelas.

Banyaknya model pembelajaran yang ada tentu tidak mengharuskan guru melakukan seluruh model pembelajaran tersebut dalam mengajar. Guru harus memilih model pembelajaran sesuai kebutuhan dan keterlaksanaan pembelajaran guna mencapai pembelajaran efektif dan bermakna.

Dengan melaksanakan pengajaran secara tim, diharapkan berbagai kekurangan yang terdapat pada guru dapat tertutupi oleh guru yang lain. Kegiatan ini sekaligus sebagai *peer teaching* pengajaran kepada teman oleh sesama guru. Apabila dilakukan berulang-ulang maka tidak menutup kemungkinan satu guru dapat mengajar IPS secara terpadu sendiri.